

Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Murid Kelas Tujuh dan Delapan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan

Marde Christian Stenly Mawikere¹, Yunita Nefolia Lokas², Marthin Dani Martoyo³

¹Dosen Institut Agama Kristen Negeri Manado
^{2,3}Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: 19 Maret 2022
Revised: 21 Maret 2022
Accepted: 25 Maret 2022

This article is an empirical research on the effectiveness of teaching Christian Religious Education (PAK) for 7th and 8th grade students at SMP Negeri 1 Maesaan. This research is a qualitative research using a descriptive approach that was carried out at SMP Negeri 1 Maesaan located in Tangelang Village, Maesaan District, South Minahasa Regency, North Sulawesi in the period 2020-2021. The data in the study were collected and processed through observation, interviews and documentation studies. From the results of the research data, there are indications that there are limitations or lack of effectiveness of learning Christian Religious Education in 7th and 8th grade students at SMP Negeri 1 Maesaan. Furthermore, it raises various problems in Christian Religious Education Learning. Furthermore, it shows the importance of efforts to overcome problems in increasing the effectiveness of learning Christian Religious Education in 7th and 8th grade students at SMP Negeri 1 Maesaan. From the findings and discussion, it is hoped that the school, in this case the school leadership, will pay more attention to teachers who have qualifications, competencies and professionals who must teach in Christian Religious Education learning. In other words, it is hoped that the school can prepare a qualified teacher as a Christian Religious Education teacher.

Keywords: Learning, Teachers, Students, Schools, Effectiveness

(*) Corresponding Author: mardetenly@iakn-manado.ac.id

How to Cite: Mawikere, M. S., Lokas, Y. N. ., & Martoyo, M. D. . (2021). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Murid Kelas Tujuh dan Delapan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Maesaan Kecamatan Minahasa Selatan. *MAGENANG : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 21-36. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v2i1.1088>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Telah dikenal secara umum bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan. Dengan kata lain, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal di sekolah, di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar

dikemudian hari dapat dimainkan peranan hidup secara tepat (Triyanto, 2014, pp. 23-24).

Adapun satuan pendidikan atau sekolah adalah lembaga untuk mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah bukan hanya sebuah tempat untuk memperoleh pengetahuan atau informasi sebanyak-banyaknya tetapi yang jauh lebih penting dari semua itu adalah wadah bagi guru dan siswa untuk bersama-sama belajar sama-sama mengamati apa yang terjadi disekelilingnya dan terlebih lagi pengamatan terhadap diri masing-masing (Pora, 2004, pp. 16-17). Dalam hal ini sekolah adalah tempat dimana kita untuk belajar ilmu dasar, ilmu sosial, tempat untuk kita mengembangkan karakter kita, tempat untuk belajar memahami orang lain, tempat kita juga untuk saling merasakan perbedaan. Tentunya sebagai lembaga yang berfungsi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, maka seharusnya menjadi kewajiban bagi sekolah untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didiknya.

Pendidikan berkualitas yang dimaksud adalah dimana pihak sekolah mampu memberikan pendidikan bagi siswa dan siswi bukan hanya sebatas ilmu pengetahuan tetapi juga tentang berperilaku yang baik dan benar, agar nantinya ketika siswa bergaul diluar sekolah mereka dapat memberikan contoh dan teladan yang baik.

Telah banyak diteliti bahwa pendidik atau guru adalah aset utama dunia pendidikan. Seorang guru berada di garis depan dalam proses mengajar dan belajar di setiap sekolah. Sebagai seorang pendidik, seorang guru bukan sekedar membagikan ilmu pengetahuan kepada setiap murid, namun ia harus mempersiapkan segala hal untuk mendukung proses mengajar dan belajar serta menjadi kualitas kegiatan pembelajaran tersebut. Karena itulah, maka seorang guru bukan saja dituntut untuk hadir untuk mengajar di kelas dan menyampaikan materi pelajaran, namun harus mempersiapkan perencanaan yang matang sebelum mengajar serta sanggup menerapkan perencanaan pembelajaran tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran (Mawikere, 2022, p. 134).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti merupakan pembelajaran yang baik diajarkan bagi siswa Kristen dalam membentuk siswa agar berperilaku yang baik dan benar. Karena PAK tidak hanya sebatas mengajar Pendidikan Agama Kristen tetapi juga dapat membentuk siswa menjadi lebih baik. Pendidikan Agama Kristen di sekolah tentunya bermaksud sebagai suatu usaha terencana untuk mempertemukan siswa dengan Kristus melalui injil, sehingga mereka mampu melihat diri sendiri sebagai pribadi yang sementara berkembang dalam segala hal, seklaigus memiliki tanggung jawab untuk mendewasakan iman dan kasih, dan mampu merespon serta mengungkapkannya dalam relasi dengan Allah dan sesama, maupun dalam keterlibatannya di dalam gereja (Moore, 1996, pp. 197-198).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Maesaan merupakan sekolah yang mayoritas siswanya beragama Kristen. Tentunya PAK merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan pada siswa dan siswi di SMP Negeri 1 Maesaan. Melalui pelajaran Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat diajarkan secara efektif kepada murid kelas 7 dan 8 di

SMP Negeri 1 Maesaan oleh seorang Guru PAK agar dapat membentuk perilaku yang baik yang berdasar pada pengajaran Kristus.

Adapun dalam pengamatan peneliti didapati bahwa yang terjadi di SMP Negeri 1 Maesaan bahwa sudah sejak tahun 2017 sejak pergantian kepala sekolah yang baru, sudah tidak ada lagi Guru Pendidikan Agama Kristen yang menjadi guru bidang studi tetap yang mengajar di sekolah tersebut. Sedangkan guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 7 dan 8 adalah Guru bidang studi Bahasa Inggris. Karena itu terjadi permasalahan dalam proses pembelajaran sebab guru tersebut tidak memiliki kompetensi dan kualifikasi sebagai seorang guru PAK. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian empiris mengenai Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada murid kelas 7 dan 8 SMP Negeri 1 Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan, khususnya dalam kurun waktu bulam November 2020 sampai dengan bulan Mei 2021..

METODE

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan yang tertentu (Sugiyono, 2008, p. 2). Penelitian dalam artikel menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana dalam proses penelitian ini peneliti menguraikan secara sistematis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang diteliti. Adapun penelitian kualitatif dimaksud adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Basrowi dan Suwandi, 2008, p. 21).

Sumber data diambil dari observasi dan wawancara dalam penelitian, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah murid kelas 7 dan 8 guru kelas, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMP Negeri 1 Maesaan. Selain itu pengumpulan data menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen seperti media cetak, buku-buku (Sugiyono, 2008, p. 225). Selanjutnya sumber sekunder lainnya diperoleh dari pihak sekolah seperti data struktur organisasi sekolah, data jumlah siswa dan data kurikulum pembelajaran. Sumber data penelitian disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Sumber data yang ada mementingkan pandangan dan menafsirkan masalah penelitian sesuai pendiriannya. Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya apalagi memanipulasi data yang ada sesuai yang diinginkan (Suharsimi Arikunto, 2006, p. 14). Adapun data yang diperoleh secara langsung dengan melibatkan informan yakni murid kelas 7 dan 8 , guru kelas dan juga wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Negeri 1 Maesaan.

Adapun data yang telah diperoleh dianalisis dan diolah secara kreatif oleh peneliti sehingga menghasilkan penelitian mengenai Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada murid kelas 7 dan 8 SMP Negeri 1 Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Acuan Teoretik Mengenai Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Adapun penggunaan terminology efektivitas yang secara umum menunjuk kepada sampai berapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Dengan kata lain, efektivitas merupakan tolak ukur yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah dicapai. Begitu juga dalam halnya mengajar harus secara efektif agar mencapai tujuan pembelajaran (Hakim, 2020, p. 30). Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna/client (Borich, 1998, p. 42).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan efektivitas pembelajaran merupakan suatu tolak standar dalam mencapai suatu tujuan. Tercapainya suatu tujuan pembelajaran apabila semua sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan dan memiliki sarana-sarana yang mendukung dalam proses pembelajaran. Adapun yang menjadi karakteristik atau ciri-ciri efektivitas dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: Pertama, Berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Kedua, Memberikan pengalaman belajar yang efektif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjuk pencapaian tujuan instruksional. Ketiga, Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar (Aunuttahman, 2012, p. 33). Dengan demikian keefektivan pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan saran penunjang. Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap ketrampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh siswa dalam menghadapi kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana menunjang meliputi tujuan-tujuan terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks.

Adapun suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode affordable, guru profesional. Tujuan utama Efektivitas pembelajaran adalah outputnya, yaitu kompetensi siswa. Dengan kata lain, efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan dan

sasaran yang ditetapkan. Efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila rancangan pada persiapan, implementasi dan evaluasi dapat dijalankan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Telah diketahui bahwa pembelajaran yang efektif dapat disanakan dengan baik dalam upaya mencapai hasil belajar yang diharapkan bilamana guru memperhatikan beberapa hal berikut: Pertama, Sikap dan nilai tidak hanya diperoleh dari proses pembelajaran langsung, akan tetapi sering diperoleh melalui proses identifikasi dari orang lain. Kedua, Sikap lebih muda dibentuk karena pengalaman yang menyenangkan. Ketiga, Nilai-nilai yang ada pada diri individu dipengaruhi oleh standar perilaku kelompok. Keempat, Bagaimana cara siswa menyesuaikan diri dan memberi reaksi terhadap proses belajar yang efektif. Kelima, Dalam banyak kesempatan nilai-nilai penting yang diperoleh pada masa kanak-kanak akan melekat sepanjang hayat. Keenam, Proses belajar di sekolah dan kesehatan mental memiliki hubungan yang erat. Ketujuh, Interaksi siswa dan guru yang positif dalam proses pembelajaran di kelas, dapat memberikan kontribusi bagi tumbuhnya sikap positif dikalangan siswa (Killen, 2000, p. 55).

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak sekedar menjadi alat atau sarana yang sangat efektif bagi iman Kristen, tetapi juga mempunyai kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan dan perkembangan iman siswa di masa yang akan datang. Pengajaran Pendidikan Agama Kristen mempertemukan kehidupan manusia dalam hal ini anak-anak dengan Firman Tuhan atau dengan Tuhan Yesus sendiri yang adalah Firman itu sendiri melalui pelajaran Agama Kristen di sekolah. Adapun dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAK ada beberapa faktor yang harus dilakukan, salah satunya kualitas pembelajaran di kelas ditentukan oleh intensitas proses belajar dalam diri setiap siswa sebagai subyek belajar sekaligus siswa (Daajali dan Puti Muliaron, 2007, p. 9).

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yesus dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai berwujudan dari PAK. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun dalam bermasyarakat (Bohlke, 2003, p/ 76). Pendidikan Agama Kristen menjadi kurikulum wajib bagi sekolah yang memiliki murid beragama Kristen di seluruh Indonesia. Penambahan porsi jam tatap muka dalam setiap kali pertemuan pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam kerangka membentuk budi pekerti generasi bangsa Indonesia. Hal ini mengingatkan kita semua akan perkembangan sikap dan perilaku generasi muda zaman sekarang yang sulit sekali dipantau dan dikendalikan. Keprihatinan ini bukan lagi menjadi keprihatinan sepihak semata melainkan keprihatinan bersama seluruh komponen bangsa Indonesia. Sebagai contoh generasi zaman sekarang tidak sedikit yang kurang memiliki nilai-nilai kesatuan publik, bicara kotor dan kasar dan seringkali terjadi keracunan sosial, sehingga perlu menanamkan sikap jujur, bersih dan disiplin. Proses

pembelajaran merupakan reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar baik reaksi pikiran, perasaan dan tindakan. Dalam proses pembelajaran harus memberikan hasil pengetahuan, keahlian dan ketrampilan, pengalaman, kecakapan untuk dapat memenuhi kehidupan jasmani dan rohani. Pada akhirnya pendekatan proses pembelajaran maupun metode-metode pembelajaran dalam PAK yang efektif tidak sekedar mengikuti teori-teori pembelajaran sekuler yang cenderung menekankan pengetahuan dan ketrampilan seorang guru/pendidikan, kurikulum dan bahan pelajaran yang canggih serta fasilitas belajar yang memadai melainkan penting sekali dasar-dasar Firman Tuhan menjadi motivasi pelayanan seorang guru serta pelaksanaan proses mengajar dan belajar yang dilaksanakan dalam jalan, ajaran dan nasihat Firman Tuhan (Hura dan Mawikere, 2020, p. 28).

Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen harus mencakup beberapa hal sebagai berikut: Pertama, Sarana Transformasi Kekuatan Spiritual. Pendidikan Agama Kristen merupakan Proses pembelajaran yang didasarkan pada Alkitab, dengan Kristus Pusatnya melalui bimbingan Roh Kudus, Pendidikan Agama Kristen melalui pembelajaran membimbing peserta didik ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah dalam Kristus. Awal pertama kali Allah membina Adam dan hawa sebagai alat kemuliaan nama Tuhan dengan jalan membina ketrampilan moral serta iman Adam dan Hawa (Kej. 1-2). Allah menetapkan Adam Hawa di taman Eden dengan memberikan tanggung jawab secara moral dan iman untuk tunduk dan taat pada perintah Allah yakni tidak memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat. Disinilah Tuhan membimbing Adam dan Hawa untuk mengenal diri mereka sebagai makhluk tertinggi, yang dipanggil untuk hidup bertanggung jawab. Pendidikan Agama Kristen mencipta pribadi yang mampu memiliki nilai-nilai kehidupan seperti religious, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peka terhadap lingkungan, demokratis, cerdas, kreatif, dan inovatif. Hal yang sangat penting dalam pembentukan ketrampilan sosial ini adalah menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam kehidupan barbangsa dan bernegara yang penuh dengan keberagaman suku, ras, etnis dan agama. Pendidikan Agama Kristen dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu mencantumkan ketrampilan sosial berupa sikap saling menghormati dan mengharagai perbedaan yang ada (Rifai, 2014).

Dalam pembelajaran PAK yang ideal, penerapan Pendidikan Agama Kristen melalui proses pembelajaran seyogyanya dapat membimbing peserta didik ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak dalam Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia dan dunia. Proses pembelajaran PAK sejatinya mampu mewujudkan nilai-nilai kehidupan seperti religious, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peka terhadap lingkungan, demokratis, cerdas, kreatif dan inovatif. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen ini pastinya dapat membimbing pribadi-pribadi pembelajar supaya memiliki kesadaran, budi, pikiran, berperilaku sopan santun di masyarakat sesuai dengan tata krama. Adapun apabila hendak menegaskan sebuah Pembelajaran PAK yang ideal

seharusnya juga menjadi pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas anak didik secara keseluruhan, membuat siswa aktif mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan juga berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan. Pada umumnya terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang efektif atau ideal, yaitu: Pertama, Bersifat Partisipasi. Keberhasilan pendidikan agama Kristen adalah tergantung dari keterlibatan bersama antara pendidik dan peserta. Pendidikan Agama Kristen bukanlah sebuah indoktrinasi tetapi partisipasi. Oleh karena itu, semua komponen harus member dukungan yang sungguh-sungguh untuk keberhasilan pengajar itu sendiri. Kedua, Terbuka Terhadap perubahan. Pendidikan Agama Kristen memiliki sifat yang terbuka kepada perubahan dan kebutuhan, sehingga bekal pendidikan itu peserta didik mampu memahami dan menempatkan diri secara realistis, kritis, dan kreatif dalam setiap situasi yang dihadapi. Pendidikan Agama Kristen tidak boleh membawa peserta didik menjadi introvert melainkan ekstrovert, artinya mampu menempatkan dirinya sebagai orang percaya ditengah-tengah lingkungannya. Ketiga, Berkelanjutan. Ciri khas Pendidikan Agama Kristen adalah berkesinambungan. Pendidikan Agama Kristen tidak pernah selesai dalam arti yang sesungguhnya hingga mencapai kedewasaan iman. Pendidikan Agama Kristen harus terus dikaji ulang agar selalu konteks dengan kebutuhan dan perubahan-perubahan yang terjadi. Keempat, Terarah dan Terencana. Arah dan tujuan pendidikan agama Kristen harus jelas dan juga terarah dan tidak boleh menyimpang dari tujuan-tujuan dasarnya. Tujuan utama adalah agar peserta didik bertumbuh dalam iman, memiliki kekuatan akan Firman Allah dan mampu mengaplikasikan imannya dalam hidupnya pribadi maupun dengan orang lain. Kelima, Berorientasi kepada Manusia. Pendidikan agama Kristen berorientasi kepada manusia yaitu menyangkut pembaharuan, penghayatannya, pembentukan sikap, dan perilakunya serta membentuk jati dirinya (Nainggolan, 2006, pp. 56-57). Dengan melihat karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran pendidikan Agama Kristen akan dapat menjadi pedoman seperti apa pembelajaran PAK yang mampu mendorong siswa lebih aktif dalam keseluruhan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Deskripsi Mengenai Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi Murid Kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Maesaan merupakan sekolah kedua di wilayah Tompaso Baru Dua dan merupakan satuan pendidikan jenjang SMP pertama di kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan di Sulawesi Utara. Adapun berdirinya SMP Negeri 1 Maesaan merupakan pemikiran yang sudah di rencanakan karena melihat kondisi wilayah Tompaso Baru Dua yang begitu luas dan memiliki kurang lebih 13 kampung dan hanya memiliki satu sekolah SMP dan posisi sekolah berada begitu jauh, hal inilah yang mendorong sehingga SMP Negeri 1 Maesaan ini berdiri. Adapun SMP Negeri 1 Maesaan ini sebelumnya bernama Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) yang berdiri pada

tanggal 01 Desember 1970. Pada saat terbentuknya sekolah ini belum ada gedung sekolah, kegiatan pembelajaran masih dilakukan di kolong rumah dimana pada waktu itu kegiatan pembelajaran masih dilakukan di rumah keluarga masyarakat. Pada waktu itu jumlah guru honorer yang mengajar adalah 13 guru dengan jumlah siswa pada saat itu 280 siswa yang mana pada saat itu hanya kelas 1 saja. Setelah itu pada tahun 1973 mulailah pembangunan sekolah dimana tanah yang digunakan untuk mendirikan sekolah ini merupakan tanah milik pemerintah desa Tambelang yang mana tanah ini merupakan tanah yang akan dijadikan ladang pekuburan. Oleh karena pada saat itu tanah pekuburan cukup luas, sehingga membagikan sebagiannya untuk mendirikan 2 sekolah yaitu SD dan SMP, dan pada saat itu sudah ada 3 kelas dengan jumlah siswa pada saat itu 540 siswa. Adapun pada tahun 1977 terjadi perubahan sekolah dari SMEP menjadi SMP. Pada tahun 2021, SMP Negeri 1 Maesaan memiliki 11 orang guru dan kelas tujuh terdapat 57 siswa sedangkan kelas delapan terdapat 58 siswa.

Terkait efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan, dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang peneliti lakukan selama penelitian, memang pembelajaran belum efektif. Disamping guru yang mengajar bukanlah guru yang mempunyai kualifikasi pengajar Pendidikan Agama Kristen, hal yang lain peneliti dapati yaitu masih ada siswa yang sikap dan karakternya belum terbentuk, kadang tidak sopan kepada guru, tidak patuh terhadap peraturan, dan juga cara menjelaskan guru saat pembelajaran peneliti rasa belum efektif karena kadang guru hanya menjelaskan secara singkat sehingga ada siswa yang tidak bisa paham dan mengerti dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang diberikan oleh guru tersebut. Pembelajaran juga tidak efektif dikarenakan saat proses pembelajaran guru tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi hanya berpatokan pada buku paket saja. Hasil observasi yang peneliti lakukan juga, diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru dan murid di SMP Negeri 1 Maesaan. Dimana wawancara yang dilakukan kepada siswa dan juga guru untuk melihat dan mengetahui bagaimana efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas dengan inisial S.W dia menyatakan bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama kristen belum sepenuhnya efektif disebabkan pembelajaran yang dilakukan, oleh guru yang mengajar pendidikan Agama kristen kurang dimengerti dan juga guru tidak menggunakan media pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran. Informasi selanjutnya peneliti mewawancarai siswa dengan inisial C.N yang mana mengemukakan bahwa pembelajaran yang ada di kelas maupun di rumah belum sepenuhnya efektif dikarenakan masih banyak teman-teman yang dalam berperilaku belum sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru agama, masih ada teman-teman yang tidak menghormati guru dan masih suka bolos dalam pembelajaran serta masih ada teman-teman yang tingkah lakunya belum mencerminkan anak kristen. Mendukung hasil dari informan

kedua, selanjutnya Peneliti melakukan wawancara kepada siswa dengan inisial M.N dia mengatakan bahwa pembelajaran belum berjalan dengan efektif dikarenakan pada saat pelaksanaan pembelajaran guru kadang masuk kelas dan juga guru hanya memberikan tugas tanpa menyesuaikan dengan materi dan menjelaskan materi secara singkat.

Dari hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan kepada siswa dan juga guru-guru serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dimana dari hasil wawancara tersebut peneliti menemukan ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya efektif karena pada saat pembelajaran dilakukan masih ada siswa yang kurang mengerti dengan pembelajaran yang diberikan guru tersebut selain itu ada juga siswa yang mengatakan bahwa pembelajaran PAK belum efektif karena melihat dari perilaku dari beberapa siswa yang belum mencerminkan sebagai anak kristen, dimana masih banyak siswa yang tidak menghargai atau menghormati guru, masih suka bolos dan lain sebagainya yang tentunya tidak berperilaku seperti seharusnya dilakukan sebagai murid kristen yang berkarakter kristus. Selain itu ada juga yang mengatakan pembelajaran belum sepenuhnya efektif karena saat pelaksanaan pembelajaran, guru kadang masuk kelas dimana guru hanya memberikan tugas tanpa menjelaskan materi yang telah diberikan. Ada juga yang mengatakan bahwa pembelajaran kurang kreatif saat mengajar, sehingga pembelajaran PAK dianggap membosankan. Selain membosankan ada juga yang mengatakan bahwa pembelajaran dianggap tidak efektif dikarenakan kurangnya penguasaan kelas yang baik dari guru tersebut, karena kelas sangat ribut saat pembelajaran sehingga mengganggu proses pembelajaran.

Selain wawancara kepada siswa, peneliti melakukan wawancara juga kepada guru wali kelas dan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Dari beberapa guru yang peneliti wawancarai diantaranya wali kelas 7 dan 8, dan juga wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengatakan bahwa, pembelajaran Agama di SMP Negeri 1 Maesaan terlebih di kelas 7 dan 8 memang belum sepenuhnya efektif dikarenakan guru yang mengajar pendidikan agama kristen bukan seorang guru yang mempunyai kualifikasi sebagai guru pendidikan agama kristen melainkan hanyalah seorang guru Bahasa Inggris yang mengisi jam untuk mengajar Pendidikan Agama Kristen. Dimana wali kelas 7 mengatakan bahwa seharusnya yang mengajar pendidikan agama kristen haruslah seorang guru PAK yang memang mengajar PAK agar bisa menangani pembelajaran dengan baik untuk kelas 7. Begitu juga dengan wali kelas 8 dimana mereka mengatakan bahwa hasil belajar siswa kelas 8 masih banyak yang dibawah rata-rata dan juga pembelajaran yang dilakukan guru tersebut hanya berparokan berdasarkan buku tanpa mengembangkan materi sehingga ada siswa yang kadang kurang memahami dan mengerti materi yang diberikan. Dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga mengatakan pendapat yang sama dengan kedua wali kelas tersebut dimana pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut belum efektif dikarenakan memang dia bukan guru PAK, walaupun memang dalam proses pembelajaran dikatakan aktif tetapi jika dikatakan efektif atau tidak, tentunya dikatakan belum atau tidak efektif.

Dalam proses pembelajaran tercapainya tujuan pembelajaran itu tergantung dari keefektifan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan peneliti mengenai efektivitas pembelajaran yang terjadi pada murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan dimana dari informasi yang didapat dari informan baik siswa maupun guru mengatakan bahwa pembelajaran tidak berjalan secara efektif karena dari hasil wawancara guru dan siswa, dimana mereka mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum efektif karena saat pembelajaran masih ada siswa yang kurang mengerti dengan pembelajaran yang diberikan guru tersebut. Selain itu ada juga siswa yang mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen belum efektif karena melihat perilaku dari siswa yang lainnya yang masih belum mencerminkan perilaku sebagai anak kristen, pembelajaran belum efektif dikarenakan guru yang menajar PAK kadang masuk kelas dan hanya memberikan tugas saja tanpa menjelaskan materi yang telah diberikan, saat mengajarpun guru kurang kreatif saat melakukan pembelajaran sehingga pembelajaran dirasa membosankan pembelajaran juga dianggap belum efektif dikarenakan kurangnya penguasaan kelas yang baik dari guru tersebut saat pelaksanaan pembelajaran dimana saat proses pembelajaran masih ada siswa yang ribut di dalam kelas sehingga mengganggu proses pembelajaran. Hasil wawancara yang dilakukan kepada wali kelas dan juga Wakasek Kurikulum, dimana mereka mempunyai pendapat yang sama bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut tidak efektif karena memang yang mengajar bukanlah guru yang mempunyai kualifikasi sebagai guru Pendidikan Agama Kristen, selain itu pembelajaran belum efektif karena hasil dari pada siswa masih dibawah rata-rata, dan juga pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut hanya berpatokan pada buku saja tanpa mengembangkan materi sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan.

Dengan melihat hasil wawancara dari informan tentunya efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan memang belum efektif. Karena berbicara efektif dalam pembelajaran tentunya harus ada efeknya atau dapat membawa hasil. Efektivitas juga merupakan tolak ukur yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah dicapai. Begitu juga dalam halnya mengajar harus secara efektif agar mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud yaitu bagaimana seorang guru mampu menghantarkan siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan dengan melakukan proses pembelajaran berdasarkan indikator-indikator pencapaian yang ada dalam tujuan pembelajaran. Tetapi bagaimana tujuan pembelajaran akan tercapai jika dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan RPP.

Efektivitas tentunya merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna/client. Pembelajaran juga dikatakan efektif apabila berhasil Mengantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah

ditetapkan, memberikan pengalaman belajar yang efektif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjuk pencapaian tujuan instruksional dan juga memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Identifikasi Permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi Murid Kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan

Observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian mendapati identifikasi ragam permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dimana dari hasil observasi peneliti melihat permasalahan yang dominan terjadi yaitu dalam proses pembelajaran guru tidak dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Baik itu pembelajaran di kelas maupun di rumah, dimana masih banyak siswa yang tidak disiplin selama proses pembelajaran di dalam kelas dan juga di rumah, selain itu juga guru masih kurang dalam pemanfaatan media pembelajaran dan masih kurang dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dimana saat penjelasan materi banyak siswa yang terlihat tidak tertarik dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen karena penyampaian materi sangat monoton. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat kesamaan mengenai informasi yang peneliti peroleh dari informan kelas 7 dan 8 yang ada di SMP Negeri 1 Maesaan, tentang permasalahan yang timbul dalam pembelajaran pendidikan Agama Kristen pada murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan seperti yang akan diidentifikasi berikut ini.

Dari hasil wawancara siswa dengan inisial S.W menyatakan bahwa Permasalahan yang timbul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan yaitu, dimana dalam pembelajaran baik di kelas ataupun di rumah, guru masih kurang menerapkan disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di dalam ,sehingga banyak siswa yang dalam pelaksanaan pembelajaran tidak disiplin karena saat pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang bermain handphone sehingga mengganggu teman-teman yang lain dalam belajar. Permasalahan yang hampir sama juga dinyatakan siswa berinisial C.R yang juga menyatakan bahwa permasalahan yang timbul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan yaitu, dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru tersebut belum bisa menciptakan pembelajaran yang menarik dimana pembelajaran PAK dianggap membosankan karena cara mengajar guru yang monoton sehingga banyak siswa yang malas untuk masuk kelas dan mengikuti pembelajaran di rumah.

Adapun wawancara terakhir mengenai permasalahan ini, peneliti melakukan wawancara kepada siswa dengan inisial R.L yang mengemukakan bahwa:permasalahan yang timbul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan dimana siswa kesulitan untuk dapat mengerti dan memahami materi ajar yang ada. Guru juga tidak dapat memahami kondisi siswa yang terjadi di dalam kelas sehingga ketika diberi tugas siswa merasa terbebani karena tidak tahu bagaimana mengerjakannya.

Seperti yang diungkapkan di atas bahwa dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dimana terdapat beberapa jawaban yang menonjol dari hasil wawancara yang dilakukan, dimana permasalahan yang timbul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dimana dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di tempat belajar di rumah, guru masih kurang dalam menerapkan disiplin dalam pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan juga di tempat belajar di rumah masih banyak siswa yang memainkan ponsel saat pembelajaran berlangsung, tentunya sikap inilah yang mengganggu kegiatan pembelajaran teman-teman yang lainnya. Permasalahan yang lainnya yaitu, dalam pembelajaran guru belum bisa menciptakan suatu proses pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, sehingga siswa merasa bosan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bersifat monoton sehingga banyak siswa yang malas masuk kelas. Selain pembelajaran yang tidak kreatif guru juga kurang maksimal dalam memanfaatkan fasilitas yang ada, yang bisa membantu jalannya proses pembelajaran, dimana guru masih belum maksimal dalam memanfaatkan alat dan juga media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen selain itu guru juga kurang dalam berinteraksi dengan siswanya dalam pembelajaran dari kurangnya interaksi dalam pembelajaran tersebut sehingga masalah lainnya juga muncul dimana siswa tidak dapat memahami dengan baik materi yang diberikan guru kepada peserta didiknya. Permasalahan lainnya yaitu tidak disiplinnya siswa saat pembelajaran karena disebabkan kurangnya penerapan disiplin oleh guru.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen jika tidak dilaksanakan dengan begitu baik pastinya akan mendapatkan permasalahan-permasalahan yang akan mempengaruhi proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan peneliti, dimana terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan, diantaranya, dalam pembelajaran guru masih kurang dalam menerapkan disiplin pembelajaran, dimana saat pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang memainkan ponsel saat di kelas sehingga mengganggu teman-teman yang lainnya, permasalahan lainnya adalah, guru belum bisa menciptakan suatu proses pembelajaran yang menarik/kreatif dalam pembelajaran PAK dimana pembelajaran dirasa sangat membosankan karena cara menjelaskan materinya terlalu monoton, selain pelaksanaan pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik guru juga belum maksimal dalam memanfaatkan alat dan juga media dalam pembelajaran, dan juga kurangnya interaksi antara guru dan juga siswa di dalam pembelajaran sehingga sebagian siswa tidak dapat memahami dengan baik mengenai materi yang diberikan guru kepada muridnya.

Tentunya melihat permasalahan yang ada dalam pembelajaran pendidikan agama kristen yang terjadi pada murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan berdasarkan permasalahan tersebut pastinya pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif, jika melihat prinsip pembelajaran yang efektif dimana dalam proses pembelajaran setiap elemen harus berfungsi

secara keseluruhan, yang mana peserta didik merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode *effordable*, terutama memiliki guru profesional dengan kompetensi dan kualifikasi yang memadai (Lope dan Mawikere, 2021).

Upaya Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi Murid Kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama penelitian, peneliti menemukan berbagai permasalahan yang mengganggu proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian mengenai apa sajakah upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan. Berikut peneliti mewawancarai beberapa informan untuk mendapatkan informasi mengenai upaya yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam efektivitas pembelajaran PAK pada murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan.

Dari hasil wawancara dengan informan seorang guru yang berinisial L.S, peneliti memperoleh jawaban bahwa dengan melihat permasalahan yang ada pastinya harus ada upaya yang dilakukan, terlebih upaya dari pihak sekolah. dengan mencari guru yang mempunyai kualifikasi sebagai guru pendidikan Agama Kristen, karena melihat rombel kelas yang banyak dan hanya mempunyai satu guru yang mengajar pendidikan Agama Kristen, pastinya akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran pendidikan Agama Kristen. Informan kedua yang peneliti wawancarai adalah seorang guru juga yang berinisial J.L dengan memperoleh informasi bahwa apabila melihat permasalahan yang ada, upaya yang harus dilakukan guru yaitu guru tersebut harus bisa mengelolah kelas dengan baik. Harus bisa lebih lebih tegas dengan dan menerapkan disiplin kepada siswa, guru harus bisa juga menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, jika awalnya pembelajaran dirasa membosankan guru harus bisa mencari cara agar pembelajaran dapat dirasa menarik dan kreatif. Jika dalam proses pembelajaran guru kurang dalam berinteraksi dengan siswa, upaya yang harus dilakukan yaitu guru harus bisa menciptakan interaksi yang baik dengan peserta didiknya, agar proses pembelajaran di dalam kelas bisa lebih hidup dan siswa dapat mengerti materi yang diberikan oleh guru dengan mudah dan pastinya di saat ditugaskan membuat pekerjaan rumah siswa tidak merasa terbebani. Dan juga guru harus bisa membuat RPP agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

Sedangkan dari informan selanjutnya yang peneliti wawancarai yaitu seorang guru dengan inisial M.M menyatakan bahwa upaya yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran yaitu, dari guru tersebut bagaimana dia harus bisa melihat situasi dan juga kondisi yang ada. Sebagai guru dia harus mampu untuk memenegemen kelas dengan baik, harus bisa mengusahakan pembelajaran tersebut berjalan dengan baik harus bisa menguasai materi sebelum melakukan pembelajaran,

berinteraksi dengan baik kepada siswanya, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dan pastinya guru tersebut harus membuat RPP agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik berdasarkan RPP yang ada.

Dari hasil observasi dan juga wawancara yang peneliti lakukan pada wali kelas, dimana upaya yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran pendidikan agama kristen pada murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan dimana pihak sekolah untuk bisamencarikan guru yang mempunyai kualifikasi sebagai guru pendidikan Agama Kristen, karena melihat kelas yang cukup banyak sehingga jika yang mengajar PAK hanyalah satu guru saja itu dirasa tidak efektif apalagi guru tersebut bukanlah kualifikasi guru PAK melainkan guru bahasa inggris. Wali kelas yang satu juga berpendapat bahwa upaya yang baik yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam efektivitas pembelajaran PAK yaitu, guru tersebut harus bisa berupaya mengelola kelas dengan baik dan menerapkan disiplin dalam kelas agar siswa tetap disiplin dalam proses pembelajaran, guru juga harus bisa menciptakan pembelajaran yang menarik dengan cara guru harus bisa menyediakan RPP saat sebelum memulai pembelajaran, agar RPP tersebut bisa menjadi acuan untuk proses pembelajaran sehingga guru dapat melihat metode dan strategi apa yang akan digunakan selama proses pembelajaran, agar siswa tidak merasa bosan.

Dalam proses pembelajaran pada murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan terdapat ragam permasalahan yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Dalam mengatasi permasalahan tersebut harus ada upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, yaitu upaya dari pihak sekolah untuk mencarikan guru yang mempunyai kualifikasi sebagai guru pendidikan Agama Kristen, karena rombel kelas yang banyak sehingga jika hanya satu guru yang mengajar PAK tentunya terasa tidak efektif apalagi yang mengajar bukanlah guru yang mempunyai kualifikas sebagai guru PAK melainkan sebagai guru bahasa Inggris. Selain upaya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah, sebagai seorang guru yang mengajar Pendidikan Agama Kristenpun walau bukan guru yang mempunyai kualifikasi sebagai guru PAK haruslah berupaya untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran yaitu, guru harus bisa mengelola kelas dengan baik dan menerapkan disiplin dalam kelas agar siswa tetap disiplin dalam proses pembelajaran, guru juga harus bisa menciptakan pembelajaran yang menarik dengan cara guru harus bisa menyediakan RPP saat sebelum memulai pembelajaran, agar RPP tersebut bisa menjadi acuan untuk proses pembelajaran sehingga guru dapat melihat metode dan strategi apa yang akan digunakan selama proses pembelajaran, agar siswa tidak merasa bosan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, mengenai efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan, memang belum efektif. Selain dalam proses pembelajaran masih banyak terdapat masalah-maslah yang mempengaruhi keefektivan pembelajaran hal

yang paling mempengaruhi efektivitas pembelajaran yaitu guru yang mengajar bukanlah guru yang mempunyai kualifikasi sebagai guru pendidikan agama Kristen tetapi guru bahasa Inggris yang mengambil jam untuk mengajar pendidikan Agama Kristen, sehingga dari hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan mengenai efektivitas pembelajaran dikatakan tidak efektif. Seharusnya pihak sekolah bisa melihat hal ini yaitu pihak sekolah harus menghadirkan seorang guru yang mempunyai kualifikasi dalam bidang Pendidikan Agama Kristen agar efektivitas dalam pembelajaran PAK bisa lebih baik lagi.

Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan mengenai permasalahan-permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran yang mana dalam proses pembelajaran terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi diantaranya, guru masih kurang dalam menerapkan disiplin pembelajaran sehingga masih ada siswa yang didalam kelas tidak disiplin saat proses pembelajaran berlangsung. Ada juga permasalahan yang dihadapi yaitu guru belum bisa menciptakan pembelajaran yang menarik dan kreatif dalam pembelajaran, dimana pembelajaran dirasa membosankan dan tidak menarik. Selain itu juga guru belum maksimal dalam memanfaatkan alat dan media dalam pembelajaran serta kurangnya interaksi antara guru dan murid di dalam kelas selama proses pembelajaran. Dan juga permasalahan lainnya yaitu saat mengajar guru tidak menggunakan RPP.

Ketiga, setelah menemukan dan membahas mengenai permasalahan yang muncul di atas, maka peneliti menyimpulkan hal-hal mengenai upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran pendidikan Agama Kristen pada murid kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Maesaan yaitu upaya dari pihak sekolah untuk mencari guru yang mempunyai kualifikasi sebagai guru pendidikan Agama Kristen, karena rombongan kelas yang banyak sehingga jika hanya satu guru yang mengajar PAK tentunya terasa tidak efektif apalagi yang mengajar bukanlah guru yang mempunyai kualifikasi sebagai guru PAK melainkan sebagai guru bahasa Inggris. Selain upaya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah, sebagai seorang guru yang mengajar Pendidikan Agama Kristen pun walau bukan guru yang mempunyai kualifikasi sebagai guru PAK haruslah berupaya untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran yaitu, guru harus bisa mengelola kelas dengan baik dan menerapkan disiplin dalam kelas agar siswa tetap disiplin dalam proses pembelajaran, guru juga harus bisa menciptakan pembelajaran yang menarik dengan cara guru harus bisa menyediakan RPP saat sebelum memulai pembelajaran, agar RPP tersebut bisa menjadi acuan untuk proses pembelajaran sehingga guru dapat melihat metode dan strategi apa yang akan digunakan selama proses pembelajaran, agar siswa tidak merasa bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunuttahman (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Basrowi dan Suwandi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bohlke, Robert (2003). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borich, G.D (1998). *Effective Teaching Method*. Collumbus: Meril Publication.
- Daajali dan Puti Muliaron (2007). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Hakim, Thursan (2020). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hura, Sudiria dan Marde Christian Stenly Mawikere (2020a). *Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*. EDULEAD Journal of Christian Education and Leadership Vol. 1 Edisi 1 Juni 2020. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Terpadu PESAT. DOI: <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.12>
- Killen Roy (2000). *Effektive Teaching Strategies* Australia: Social Science Press.
- Lope, Tindige Agus dan Marde Christian Stenly (2021). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Manado Tahun 2018*. *MAGENANG Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 1 No. 2 – 2021. Manado: Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado.
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2022). *Book Review Model-Model Pembelajaran*. EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership Vol. 3 Nomor 1 (Juni 2022). Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Terpadu PESAT. DOI: <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.91>
- Moore, Allen J (1966). *The Church's Young Adult Ministry: An Intruduction to Christian Education*. New York: Abingdon Press.
- Nainggolan, John (2006). *PAK Dalam Masyarakat Majemuk-Pedoman bagi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajar*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Pora, Yusran (2004). *Selamat Tinggal Sekolah*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Rifai E (2014). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013*, *Jurnal Antusias*. Solo: Sekolah Tinggi Teologi Intheos.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kulatitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triyanto, Teguh (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.